

**PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP ISLAM PLUS ASSALAMAH
UNGERAN SEMARANG DITINJAU DARI EMPATI DAN
DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA**

**Irma Putri Nuralifah
Rohmatun**

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja. Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang menjadi populasi dalam penelitian ini yang diambil secara tehnik Cluster random sampling. Tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, pertama: ada hubungan antara hubungan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja, kedua: ada hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial remaja; ketiga: ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial remaja. Analisis

Kata Kunci: Perilaku prososial, empati, dukungan sosial teman sebaya

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa terlepas dari manusia yang lain, tidak mampu untuk menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya kehadiran manusia yang lain. Sears (2005) menjelaskan bahwasebagai makhluk sosial, manusia yang dalam kehidupannya sudah pasti akan tergantung kepada manusia yang lain, sehingga dalam proses hidupnya manusia senantiasa membutuhkan kehadiran oran lain yang dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengannya, yaitu keluarga, teman sekolah, lingkungan sekitar bahkan sampai orang yang tidak pernah dikenalnya sama sekali.

Norman (2011) menjelaskan bahwa sejak lahir manusia telah diberi karunia potensi sosial, dimana manusia setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya, selain itu juga merupakan sarana untuk perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kerjasama, empati, simpati, saling berbagi, dan saling membantu dengan sesama. Sears (2005), menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan melakukan pertolongan pada orang lain yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan suatu apapun bagi diri penolong itu sendiri. Wrightsman dan Deaux (Darmadji, 2011), menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku manusia yang memiliki konsekuensi sosial positif yang diarahkan pada kesejahteraan untuk orang lain, baik secara fisik ataupun psikis, dan perilaku tersebut adalah perilaku yang banyak memberi kemanfaatan kepada orang lain dari pada untuk dirinya sendiri.

Perilaku yang muncul dalam kontak sosial salah satunya adalah perilaku prososial, sehingga perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang dengan sengaja dilakukan atau dirancang guna memberi pertolongan kepada orang lain dengan tanpa memerdulikan apa

yang menjadi motif dari si penolong. Perbuatan memberi pertolongan tersebut sepenuhnya didorong oleh kepentingannya sendiri tanpa mengharapkan suatu balasan bagi dirinya. Perbuatan prososial lebih menfokuskan kepada pengorbanan yang tinggi dari orang yang melakukannya serya bersifat relahati atau lebih diarahkan pada perbuatan yang mengintungkan orang lain, daripada untuk mendapatkan balasan materi atau sosial (Asih dan Pratiwi, 2010)

Perilaku prososial lebih dimaknai sebagai perilaku yang lebih memberi keuntungan kepada orang lain, mencoba memahani keinginan serta kebutuhan orang lain, juga adanya suatu tindakan supaya bisa memenuhi kebutuhan dari orang tersebut. Kepedulian orang terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, seiring dengan proses berjalannya waktu, semakin menjadi menurun. Manusia sekarang dapat dikatakan menjadi lebih mempergunakan konsep hidup untuk membuat senang dirinya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian membuat senang orang lain. Hal tersebut menyebabkan manusia menjadi mahluk yang individualist. Kondisi tersebut disebabkan karena semakin kompleksnya kehidupan sekarang yang ditandai dengan heterogenitas pada masyarakat, mobilitas warga yang semakin tinggi, serta tuntutan kehidupan yang semakin keras. Era modernisasi pada saat ini mengakibatkan banyak manusia yang tidak labi memerdulikan interaksinya dengan lingkungan, sehingga mebuat hilangnya cinta dan kepedulian terhadap orang lain.

Sears (Mahmud, 2003), mengemukakan bahwa namun demikian masih tetap ada beberapa orang yang masih mau memberikan pertolongan kepada orang lain walaupun kondisi situasinya menghambat usaha untuk memberikan bantuan tersebut, sedangkan orang yang lainnya tidak ada usaha untuk memberikan pertolongan sama sekali walaupun orang tersebut berada dalam kondisi yang baik untuk melakukannya. Sebagian orang juga akan membantu, tetapi terkadang orang tersebut akan mempertimbangkan terlebih dahulu untung dan rugi yang akan diperolehnya apabila dirinya memberikan bantuan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Fao dan Fao (Mahmud, 2003), bahwa setiap akan bertindak memberikan bantuan kepada orang lain akan mempertimbangkan untung dan ruginya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya perilaku prososial pada masyarakat dalam kehidupannya.

Kecenderungan menurunnya perilaku prososial dapat dialami oleh setiap lapisan masyarakat, dan hal ini tidak menutup kemungkinan bisa juga terjadi pada remaja. Hal ini juga terjadi pada siswa SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Semarang, dimana kecenderungan semakin menurunnya perilaku prososial pada remaja ini terlihat dari semakin rendahnya perilaku saling memberi bantuan, berbagi dan saling bekerjasama diantara remaja kepada orang laiin disekitarnya.

Baron dan Byrne (2005), berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan ketika individu melakukan suatu aktivitas yang membawa keuntungan pada individu yang lain, tetapi aktivitas tersebut secara nyata tidak menimbulkan keuntungan bagi individu yang melakukannya, bahkan terkadang malah mendatangkan resiko yang harus ditanggung oleh

individu yang melakukan aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan aktivitas yang dilakukan secara suka rela guna meringankan beban orang lain, sehingga penolong tidak memerdulikan apakah ada resiko yang akan penolong terima.

Perilaku prososial menurut Myers (Sarwono, 2005) adalah suatu hasrat atau dorongan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, dengan tanpa memikirkan yang menjadi kepentingan pribadinya, perilaku prososial dapat diartikan sebagai aktivitas yang memberikan keuntungan bagi orang lain. Perilaku prososial menurut Watson (1984), merupakan suatu tindakan atau perilaku yang mempunyai konsekuensi positif untuk orang lain, suatu tindakan melakukan pertolongan sepenuhnya berdasarkan motivasi kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri pribadinya. Perilaku prososial menurut Kartono (2003) merupakan suatu tindakan sosial yang menguntungkan, yang didalamnya terdapat unsur – unsur kebersamaan, kooperatif, kerjasama dan altruisme.

Perilaku prososial pada dasarnya didasarkan pada dukungan nilai dan norma yang dianut dan dipercaya oleh individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari – hari. Perilaku prososial didasarkan pada faktor personal, yang dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu faktor personal itu sendiri dan faktor situasional.

Perilaku sosial menurut Sears (2005) secara khusus dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Faktor situasional, yang terdiri dari:

- a. Adanya kehadiran orang lain, individu yang sendirian tanpa adanya teman atau individu lain yang menemani, akan cenderung lebih memberikan reaksi apabila dihadapkan pada situasi yang penuh dengan tekanan atau yang dirasakan darurat, dibandingkan apabila ada individu lain yang juga mengetahui keadaan tersebut. Semakin banyak orang yang datang dan mengetahui situasi tersebut maka akan semakin kecil kemungkinan yang terjadi bahwa individu tersebut akan benar – benar memberikan pertolongan.
- b. Kondisi lingkungan, kondisi fisik lingkungan bisa mendatangkan pengaruh akan kesediaan individu untuk memberikan bantuan. Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi orang memberikan bantuan kepada orang lain seperti misalnya cuaca, derajat kebisingan dan luasnya kota.
- c. Tekanan waktu yang ada dapat menimbulkan akibat yang kuat pada pemberian bantuan. Individu yang memiliki waktu yang sedikit maka akan cenderung tergesa – gesa dalam melakukan tindakan, individu tersebut cenderung mengabaikan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, meskipun didepannya.

2. Faktor dari penolong, terdiri dari;

- a. Faktor kepribadian, ciri kepribadian yang dimiliki oleh individu cenderung mendorong individu untuk memberikan bantuan pada beberapa jenis keadaan dan bukan pada situasi yang lain. Individu yang memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi supaya bisa diterima secara sosial, misalnya, cenderung akan lebih memberikan sumbangan untuk

hal – hal yang ada hubungannya dengan kegiatan amal yang bisa dilihat oleh orang banyak, hal ini dikarenakan individu tersebut dalam memberikan bantuan kepada orang lain didorong oleh keinginannya untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

- b. Suasana hati, bila individu dalam keadaan suasana hati yang baik atau sedang senang, maka individu tersebut lebih terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, artinya suasana hati yang positif dan hangat akan dapat meningkatkan kesadaran yang ada pada individu untuk mengerjakan perilaku prososial.
 - c. Adanya perasaan bersalah. Untuk mengurangi perasaan bersalah yang dirasakan oleh individu, maka bisa menjadi pendorong seseorang tersebut guna memberikan pertolongan pada orang yang pernah dirugikannya, atau individu tersebut berusaha menghilangkan rasa bersalahnya dengan cara mengerjakan perbuatan yang baik kepada orang lain yang pernah dirugikan.
 - d. *Distress* dan rasa empati. Distres diri atau *personal distress* merupakan suatu reaksi pribadi yang dirasakan oleh individu pada penderitaan yang dialami oleh orang lain, misalnya perasaan cemas, terkejut, tidak berdaya, prihatin, takut ataupun perasaan apapun yang dirasakan oleh individu. Sedangkan rasa empati adalah suatu perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain yang dimiliki oleh individu, lebih khususnya adalah tindakan untuk mau berbagi pengalaman atau dengan cara yang tidak langsung mau ikut merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain.
3. Faktor orang membutuhkan bantuan, yang meliputi:
- a. Memberikan pertolongan kepada orang yang disukainya ketika seseorang mempunyai perasaan suka kepada orang lain, hal ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya daya tarik secara fisik ataupun karena adanya kebersamaan antar individu tersebut.
 - b. Bantuan diberikan kepada orang yang memang pantas untuk menerimanya, individu lebih mempunyai kecenderungan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, apabila orang tersebut merasa yakin bahwa yang menyebabkan timbulnya suatu masalah berada diluar kendali orang tersebut.

Individu akan menolong orang lain, menurut Sarwono & Meinarno (2009), dipengaruhi oleh:

1. Pengaruh faktor situasional
 - a. *Bystander*, orang – orang yang saat itu berada di tempat terjadinya suatu kejadian akan berpengaruh yang sangat besar pada individu untuk memutuskan apakah individu akan menolong atau tidak ketika berhadapan dengan keadaan yang darurat. Pengujian yang dilakukan oleh Latane & Darlay, yang terkait dengan *bystander* menemukan bahwa, efek *bystander* terjadi dikarenakan:
 - 1) *Audience inhibition* (Hambatan penonton), dimana individu merasa dinilai oleh individu yang lain, juga resiko yang membuatnya malu sendiri dikarenakan

tindakan yang dilakukan dengan menolong orang lain yang kurang tepat bisa menghambat orang lain untuk menolong.

- 2) *Diffusion of responsibility*, penyebaran tanggung jawab, karena kehadiran orang lain, menyebabkan tanggung jawab untuk menolong orang lain menjadi terbagi.
 - 3) *Social influence*, pengaruh yang datang dari orang lain yang kemudian dijadikan sebagai pedoman ketika memaknai suatu peristiwa dan untuk mengambil keputusan guna memberikan pertolongan, individu akan menolong jika individu lain juga menolong
- b. Daya tarik, sejauh mana individu memberikan penilaian secara positif kepada orang yang ditolong, artinya mempunyai daya tarik, maka dapat mempengaruhi kesediaan individu tersebut untuk memberikan bantuannya. Faktor apapun yang bisa meningkatkan rasa tertariknya *bystander* terhadap orang yang akan ditolong, maka bisa meningkatkan terjadinya respon untuk memberikan pertolongan. Individu mempunyai kecenderungan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang mempunyai kesamaan dengan dirinya.
 - c. Atribusi terhadap orang yang ditolong. Individu akan memiliki motivasi untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, apabila individu tersebut beranggapan bahwa ketidakberuntungan yang dialami oleh orang lain tersebut diluar kendalinya. Sehingga *bystander* tidak akan memberikan pertolongan bila ia mengasumsikan bahwa kejadian yang kurang menguntungkan yang dialami oleh orang lain dikarenakan kesalahannya sendiri.
 - d. Adanya model, adanya model dari individu lain yang melakukan perilaku menolong bisa menjadi pendorong individu untuk juga melakukan perilaku menolong.
 - e. Desakan waktu, individu yang sedang sibuk dan tergesa – gesa, ada kecenderungan untuk tidak menolong meski melihat ada orang yang perlu ditolongnya, sedangkan individu yang mempunyai waktu yang cukup longgar, ada kemungkinan yang lebih besar untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkannya
 - f. Sifat kebutuhan dari korban, kesediaan untuk memberikan pertolongan dipengaruhi oleh adanya kejelasan bahwa orang yang ditolong memang benar benar membutuhkan bantuan tersebut (*carity of need*), memang layak untuk mendapatkan pertolongan (*legitimate of need*), dan memang bukan tanggung jawabnya sehingga individu perlu untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain.
2. Pengaruh faktor dari dalam diri individu
 - a. Mood atau suasana hati, emosi seseorang mampu membawa pengaruh pada individu untuk memberikan pertolongan kepada individu lain. Emosi yang positif secara umum akan dapat meningkatkan perilaku menolong. Jika situasi tersebut tidak jelas, ada kemungkinan orang yang dalam emosi yang positif akan cenderung beranggapan sebetulnya keadaan darurat tersebut tidak ada sehingga tidak perlu menolong, namun pada orang dengan emosi yang negatif atau sedih, maka mempunyai kemungkinan akan memberi pertolongan pada orang yang lebih kecil, namun bila individu merasa

bahwa dengan menolong akan memberikan suasana hati yang lebih baik, maka individu tersebut akan memberikan pertolongan kepada orang lain.

b. Sifat,

- 1) Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*), cenderung mudah memberi pertolongan kepada orang lain.
- 2) Orang yang memiliki pantauan diri (*self-monitoring*), juga cenderung lebih mudah memberikan bantuan kepada yang lainnya, sebab dengan membantu, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.
- 3) Orang yang membutuhkan persetujuan (*need for approval*), apabila situasi memberikan pertolongan dapat memunculkan peluang untuk memperoleh penghargaan yang tinggi bagi dirinya, hal ini akan meningkatkan tingkah lakunya untuk menolongnya.

c. Jenis kelamin, orang laki – laki lebih cenderung akan memberikan pertolongan dalam kondisi yang darurat dan membahayakan, hal tersebut nampaknya berhubungan dengan peran tradisional laki – laki dalam masyarakat, yaitu bahwa laki – laki dianggap lebih kuat dan lebih memiliki ketrampilan dibanding dengan perempuan, sedangkan perempuan lebih tampil sebagai penolong pada situasi yang bersifat memberikan dukungan emosional, memberikan perawatan dan pengasuhan.

d. Tempat tinggal, individu yang tinggalnya di pedesaan lebih memiliki kecenderungan suka menolong dibandingkan dengan individu yang tinggalnya di perkotaan, hal ini disebabkan individu yang tinggalnya di perkotaan lebih banyak mendapatkan stimulus dari lingkungannya, sehingga individu tersebut harus lebih pintar dalam memilih dan menerima paparan informasi yang sangat banyak supaya tetap mampu menjalankan perannya, hal ini menyebabkan orang dipertanian sibuk dan sering tidak memperdulikan orang lain yang kesulitan dan membutuhkan pertolongan.

Perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003), dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. *Self-gain*, merupakan harapan yang dimiliki oleh individu untuk mendapatkan atau menghindari akan hilangnya sesuatu, seperti misalnya keinginan untuk memperoleh penghargaan, pujian, pengakuan serta ketakutan akan dikucilkan.
2. *Personal values and norms*, adanya seperangkat norma sosial dan nilai yang telah diinternalisasikan oleh individu selama bersosialisasi, dan sebagian dari nilai – nilai dan norma tersebut ada hubungannya dengan perilaku prososial, seperti misalnya adanya kewajiban untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, juga adanya norma timbal balik.
3. *Empati*, merupakan kemampuan individu untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati mempunyai kaitan yang erat dengan pengambilalihan peran. Syarat yang harus ada untuk dapat melaksanakan perilaku prososial adalah individu harus mempunyai kemampuan untuk mengambil alih peran.

Perilaku prososial menurut Mussen (1989), memiliki beberapa aspek, yaitu:

1. *Sharing*, dimana individu bersedia untuk berbagi perasaan dengan orang yang lain, baik dalam keadaan senang dan susah,
2. *Helping*, individu bersedia untuk memberikan pertolongan dan bantuannya kepada orang lain yang memang membutuhkan dikarenakan mendapatkan kesusahan, baik dalam bentuk moril maupun materiil, yang meliputi pemberian bantuan kepada orang lain, maupun menawarkan memberikan suatu yang berguna untuk menunjang berlangsungnya kegiatan orang tersebut,
3. *Cooperating*, individu memiliki kesediaan untuk melakukan kerja sama bersama orang lain, guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Biasanya kerja sama yang terjadi saling memberikan keuntungan, saling memberikan pertolongan dan saling memberikan ketenangan,
4. *Honesty* atau berperilaku jujur, individu mempunyai kesediaan untuk melakukan suatu hal dengan apa adanya, tanpa ada yang disembunyikan dan tidak berbuat curang kepada orang lain,
5. *Donating*, individu bersedia untuk memberikan sebagian miliknya secara suka rela kepada orang lain yang betul – betul membutuhkan.

Perilaku prososial banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dayakisni dan Hudaniah (2003), menyatakan bahwa diantara faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial diantaranya adalah empati.

Empati menurut Stein & Book (2002), adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu menyadari, menghargai dan memahami perasaan serta pikiran individu yang lain. Empati merupakan kemampuan menyelaraskan diri atau peka terhadap bagaimana dan apa yang melatarbelakangi pikiran dan perasaan individu yang lain, sebagaimana individu tersebut memikirkan dan merasakannya. Individu yang bersikap empati berarti individu tersebut memiliki kepedulian terhadap individu yang lain dan memperlihatkan adanya minat dan perhatian terhadapnya.

Hurlock (1999), menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mampu mengerti perasaan serta emosi orang lain, disertai kemampuan untuk mampu membayangkan ketika diri sendiri berada ditempat orang lain tersebut. Empati menurut Leiden (Asih dan Pratiwi, 2010), sebagai kemampuan individu untuk mampu menempatkan diri pada tempat orang lain, sehingga orang lain tersebut seakan – akan menjadi bagian dari dirinya. Empati menurut Baron dan Byrne (2005), adalah kemampuan individu untuk bisa ikut merasakan emosi orang lain, merasa simpati, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dan berada pada perspektif orang lain. Lebih lanjut diterangkan bahwa empati adalah sesuatu yang sensitif, jujur serta tidak dibuat – buat tetapi didasarkan pada apa yang sedang dialami oleh orang lain.

Aspek – aspek empati menurut Baron dan Byrne (2005), meliputi:

1. Kognitif, kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, dan memahami mengapa orang lain tersebut dapat mengalami hal itu,
2. Afektif, kemampuan individu untuk mampu merasakan apa yang sedang orang lain rasakan

Empati menurut Batson & Coke (Asih dan Pratiwi, 2010), memiliki aspek – aspek sebagai berikut:

1. Kehangatan, suatu perasaan yang dimiliki oleh individu untuk mampu bersikap hangat kepada individu yang lain
2. Kelembutan, individu memiliki perasaan untuk mampu bersikap dan tutur kata dengan lemah lembut terhadap individu yang lain
3. Peduli, individu memiliki sikap untuk bersedia memberikan perhatian kepada individu yang lain maupun terhadap lingkungan sekitarnya
4. Kasihan, individu memiliki perasaan untuk bersikap belas kasihan atau merasa iba kepada individu yang lain.

Selain empati, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku prososial, yaitu dukungan sosial teman sebaya. Carstensen (2003) menjelaskan dukungan sosial adalah salah satu dari proses psikologis yang mampu menjadi penjaga dari perilaku yang sehat dari individu yang berbentuk sebagai suatu kekuatan atau dalam bentuk dukungan yang berasal dari relasi orang terdekat didalam kehidupannya. Dukungan sosial Sheridan (Rustiana, 2005), merupakan sebagai suatu sumber yang tersedia bagi individu dengan melalui interkasi yang dilakukannya dengan orang lain. Keberadaan dan kesediaan orang – orang di lingkungan sekitar individu tersebut adalah hal yang sangat diperlukan untuk meyakinkan individu supaya dapat merasakan dan atau menerima adanya dukungan sosial.

Andarika (2004), menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu bantuan yang diterima oleh individu dengan melalui suatu hubungan yang formal dan non formal dengan orang lain atau kelompok. Oleh karena itu individu memerlukan dukungan sosial dari orang lain, baik itu yang berasal dari keluarganya sendiri maupun dari teman sebayanya. Dukungan sosial sebagai suatu keberadaan dan kesediaan dari orang lain yang dipercaya memberi perhatian, bantuan, menghargai dan juga menyayangi orang lain. Dengan adanya keberadaan dan kesediaan dari orang lain di lingkungan sekitar, hal ini sangat penting karena dapat membuat seseorang menjadi yakin bahwa dirinya bisa merasakan atau mendapatkan dukungan sosial.

Lima bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2008), adalah sebagai berikut:

1. *Emotional support* atau dukungan emosional, suatu perasaan kepedulian, rasa empati dan pemberian perhatian dari orang tua kepada anaknya, yang pada akhirnya anak tersebut akan merasakan adanya kenyamanan, tentram dan merasa dicintai, terutama pada saat berada dalam keadaan yang menekan,

2. *Esteem support* atau dukungan penghargaan, berupa ungkapan penghargaan yang positif yang diterima oleh anak dari orang lain, yang berupa dorongan untuk maju atau suatu bentuk persetujuan dengan gagasan atau perasaan yang dirasakan oleh anak,
3. *Tangible of instrumental support* atau dukungan instrumental, merupakan bentuk bantuan yang diberikan secara langsung kepada anak, yang bisa langsung digunakan dan bermanfaat, yang berupa material, misalnya uang, peralatan dan sebagainya,
4. *Informational support* atau dukungan informasi, yaitu suatu bentuk dukungan yang berupa pemberian pengarahan, saran, nasehat, atau memberi sugesti maupun umpan balik tentang segala sesuatu yang akan atau telah dilakukan oleh anak,
5. *Network support* atau dukungan jaringan, yaitu suatu dukungan yang diberikan dengan menghadirkan adanya perasaan bahwa individu sebagai anggota dalam suatu kelompok, dimana didalamnya terdapat rasa saling berbagi minat dan aktivitas sosial.

House (Smet, 1999), membedakan bentuk dukungan sosial dalam empat bentuk, yang meliputi:

1. Dukungan emosional, merupakan dukungan yang diberikan berbentuk ungkapan rasa empati, kepedulian, serta perhatian kepada individu yang pada akhirnya individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta adanya kesediaan untuk mendengarkan keluhan kesah orang lain,
2. Dukungan penghargaan, merupakan bentuk dukungan yang diperoleh yang berbentuk ungkapan rasa hormat yang positif yang ditujukan kepada orang tersebut, memberi dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk mampu melihat segi – segi positif yang ada didalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi sebagai sarana untuk menambah penghargaan terhadap diri sendiri, membentul adanya rasa percaya diri dan kemampuan yang dimiliki serta rasa dihargai dan berguna pada saat individu mengalami tekanan,
3. Dukungan intrumental, merupakan bentuk dukungan yang berupa bantuan langsung yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu. Bantuan ini dalam bentuk material atau benda yang bisa langsung dipergunakan dan dimanfaatkan,
4. Dukungan informatif, meliputi pemberian yang berbentuk nasehat, saran arahan, petunjuk atau tanggapan yang didapatkan dari orang lain, yang pada akhirnya individu mampu menyelesaikan masalahnya dan berusaha untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Kabupaten Semarang yang berjumlah 213 siswa, terdiri dari kelas VII Al Hadi 30 siswa, kelas VII Al Mustofa 30 siswa, kelas VIII Al Hamid 37, siswa kelas VIII Al Muhtar 36 siswa, siswa kelas

XI Al Burhan 40 siswa, dan siswa kelas XI AT Tahir 40 siswa, yang diambil dengan menggunakan teknik cluster random sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang dibuat berdasarkan aspek – aspek perilaku prososial menurut Mussen, yang terdiri dari berbagi, kerja sama, menolong, memberi atau menyumbang, dan kejujuran, yang terdiri dari 25 item, dengan Koefisiendaya beda aitem untuk aitem tinggi pada skala perilaku prososial berkisar antara 0,301 – 0,576. Estimasi reliabilitas pada alat ukur skala perilaku prososial menggunakan teknik *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,733; skala kedua yaitu skala empati yang disusun berdasarkan aspek empati dari Batson dan Coke yang meliputi aspek kehangatan, kelembutan, peduli dan kasihan yang terdiri dari 28 item dengan Koefisiendaya beda aitem untuk aitem tinggi pada skala empati berkisar antara 0,302 – 0,663. Estimasi reliabilitas pada alat ukur skala empati menggunakan teknik *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,868. Skala yang ketiga adalah skala dukungan sosial teman sebaya yang disusun berdasarkan bentuk – bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House yang meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif, dengan item berjumlah 40. Koefisiendaya beda aitem untuk aitem tinggi pada skala dukungan sosial teman sebaya berkisar antara 0,325 – 0,694. Estimasi reliabilitas pada alat ukur skala dukungan sosial teman sebaya menggunakan teknik *Alpha Cronbach* didapatkan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,937.

Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh untuk ketiga variabel adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel perilaku prososial nilai KS-Z = 0,655 dengan taraf signifikansi 0,784 ($p > 0,05$) berarti sebaran dari perilaku prososial adalah normal.
- 2) Variabel empati memperoleh nilai KS-Z = 0,514 dengan taraf signifikansi 0,954 ($p > 0,05$) berarti sebaran data empati adalah normal.
- 3) Variabel dukungan sosial teman sebaya memperoleh nilai KS-Z = 1,046 dengan taraf signifikansi 0,224 ($p > 0,05$) berarti sebaran data dukungan sosial teman sebaya adalah normal.

Hasil analisis uji linearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan uji linearitas antara perilaku prososial dengan empati diperoleh koefisien $F_{linier} = 47,181$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perilaku prososial dengan empati dalam penelitian ini adalah linear atau persamaan kedua variabel membentuk garis lurus.
- 2) Berdasarkan uji linearitas antara perilaku prososial dengan dukungan sosial teman sebaya diperoleh koefisien $F_{linier} = 8,186$ dengan taraf signifikansi $p = 0,006$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku prososial dengan dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini adalah linear atau persamaan kedua variabel membentuk garis lurus.

Hasil uji multikolinieritas terhadap variabel dukungan sosial teman sebaya diperoleh nilai VIF = 1,992 dan nilai tolerance = 0,520, serta hasil uji multikolinieritas untuk variabel empati memperoleh nilai VIF = 1,992 dan nilai tolerance = 0,520. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel-variabel bebas pada penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis mayor dalam penelitian ini diperoleh koefisien korelasi R_{y^2} sebesar 0,670, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran Kabupaten Semarang. Hasil ini sesuai dengan Spica (2008) yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki sikap prososial yang tinggi hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor empati dan dukungan sosial teman sebaya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003, h.178) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja adalah *empathy*. Dukungan sosial teman sebaya juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Gottlieb (Smet, 1994, h.135) menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan bisa dalam bentuk informasi atau nasehat, baik itu verbal atau non verbal, bantuan nyata atau merupakan tindakan yang diberikan oleh adanya keakraban sosial atau didapat karena kehadiran individu dan mendatangkan manfaat emosional atau akibat perilaku bagi yang menerimanya. Coob (Smet, 1994, h.136) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan informasi yang menuntut seseorang untuk meyakini bahwa ternyata dirinya masih diurus dan disayangi.

Dukungan sosial teman sebaya ini dapat meningkatkan perilaku prososial remaja terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya, karena dengan merasakan pengalaman ini remaja dapat merasakan adanya manfaat emosional yang diberikan oleh teman sebayanya atau dari lingkungan sosial yang memberikan efek positif terhadap persepsi remaja terhadap orang lain dan lingkungan di sekitarnya yang akhirnya dapat mendukung remaja untuk berperilaku positif khususnya berperilaku prososial.

Adapun besarnya sumbangan dari variabel empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial sebesar 42,4%, sedangkan sisanya 57,6% dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya pola asuh, karakteristik individu, jenis kelamin, maupun lingkungan tempat tinggal.

Hasil uji hipotesis yang kedua, antara empati dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Islam As-Salamah Ungaran menghasilkan koefisien korelasi R_{y1-2} sebesar 0,651 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada remaja. Makin tinggi empati yang dimiliki remaja, maka makin tinggi perilaku

prososialnya. Hal ini sesuai dengan Asih (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial.

Empati merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati Gottman (1997, h.70-73) adalah kemampuan individu untuk mampu menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta mampu memberikan tanggapan sesuai dengan itu. Empati juga mampu membuat seseorang untuk berusaha melihat dan merasakan sesuatu seperti bagaimana orang lain tersebut melihat dan merasakannya. Perilaku prososial remaja tergantung pada diri rendahnya perasaan empati remaja tersebut. Jika memiliki empati yang tinggi maka seharusnya perilaku prososial remaja terhadap orang lain akan berjalan baik.

Hasil uji hipotesis yang kedua antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja di SMP Islam As-Salamah Ungaran menghasilkan koefisien korelasi R_{y1-2} sebesar 0,337 dengan taraf signifikansi sebesar 0.006 ($p < 0,01$) hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja. Makin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh remaja, maka makin tinggi perilaku prososialnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Edwina, Irene P (2002, h. 11) bahwa interaksi dengan teman sebaya semakin mematangkan individu tentang pentingnya berperilaku prososial. Pengalaman interaksi dengan teman sebaya memberikan pemahaman bagi remaja tentang pentingnya perilaku prososial dalam menjalin keakraban dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil analisa data skala menunjukkan bahwa perilaku prososial, empati dan dukungan sosial teman sebaya pada remaja di SMP Islam Plus As-Salamah tergolong tinggi. Hal ini dapat diketahui dari rentang skor subjek yang berada dalam kategori tinggi yaitu 85,27 untuk perilaku prososial, 92,02 untuk empati, dan untuk data skala dukungan sosial teman sebaya sebesar 125 (berdasarkan *mean* empirik). Hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa banyak remaja di SMP Islam Plus As-Salamah Ungaran memiliki tingkat perilaku prososial, empati dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, hal ini bertolak belakang dengandata pada latar belakang yang menyatakan bahwa perilaku prososial remaja menurun. Hal ini bisa disebabkan karena keadaan di lapangan saat penelitian berlangsung dan juga rentang waktu antara penyusunan latar belakang masalah dengan waktu penelitian yang menyebabkan terjadinya perbedaan kondisi fisik, pola pikir juga kondisi lingkungan dari subjek penelitian saat penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Andarika, R. (2004). Burnout pada perawat putri RS. St. Elizabeth Semarang ditinjau dari dukungan sosial. *Jurnal Psyche, Vol 1 No,1*.
- Asih, G., & Pratiwi, M. M. (2010). Perilaku prososail ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Vol 1, No 1, 33 - 42*.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial Jilid 2. Alih Bahasa: Ratna Juwita*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, A. (2011). Perilaku prososial vs kekerasan sosial: Sebuah tinjauan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam eL-Tarbawi*, 27 - 34.
- Dayakisni, T., & Hudainah. (2003). *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Edwina, I. P. (2002). Sistem dan dinamika keluarga dalam pembentukan perilaku prososial pada anak (Ditinjau dari Teori ErikH Erikson). *Psikomedia Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 1. No 2*, 1 - 15.
- Gottman, J., & Clare, J. (1997). *Kiat - kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional.Cetakan ke-2 Alih bahasa: T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak, Jilid 2.Edisi keenam, Alih bahasa: Med. EitasariTjandrasa & Muslichal Zarkasih*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung Pioner Jaya.
- Mahmud, H. R. (2003). Hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan tingkah laku prososial anak. *Jurnal Psikologi. Vol 11, No 1.* , 1 - 11.
- Mussen, P. H., Conger, J. J., & Kagan, J. (1989). *Child development and personality (fifth edition)*. Harper and Row Publishers.
- Santrock, J. W. (2011). *Lifespan development perkembangan masa hidup, edisi ketigabelas jilid 1. Alih bahasa:Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino. (1994). *Health psychology biopsychosocial interaction*. USA: John Wiley & Sons.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial individu dan teori - teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, L. J., & Peplau, L. A. (2009). *psikologi sosial Edisi kelima Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga.
- Smet, E. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT. Grasendo.
- Stein, S., & Book, H. (2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip dasar keccerdasan emosional meraih sukses. Alih bahasa:Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto*. Bandung: Kaifa.
- Watson. (1984). *Psychologyscience and appllication*. Illionis: Scoot Foresmar and Company.